

## **SCHOOL IMPROVEMENT SEBAGAI SOLUSI ATAS DEREDUKSINASI PENDIDIKAN BANGSA**

**M. Khusni Mubarok**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Sidoarjo  
(mrchusny@gmail.com)

### **Abstrak**

Bukan merupakan suatu kebanggaan jika konsep kompetisi masih menjadi pola yang diterapkan dalam dunia pendidikan, terkhusus di Indonesia. Dampak yang muncul adalah yang sudah di atas akan cenderung mendominasi dan sebaliknya yang terlanjur di bawah akan terus di bawah bahkan semakin merosot, padahal yang diharapkan dari adanya pendidikan adalah bisa mencetak lulusan yang berkompotensi dan berkarakter (bermoral). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran terdepan dalam amanat akademis ini, akan tetapi karena faktor kebijakan regulasi berbasis kompetisi masih menjadi tren sehingga citra sekolah seakan tidak lagi sebagai tempat sakral pendidikan, melainkan menjadi tempat pencetak kompetitor yang sudah tidak mengenal kultur. Jika sekolah masih dianggap sebagai tempat formal proses belajar mengajar, maka harus ada suatu perhatian khusus bagi sekolah yang masih belum cukup layak disebut sebagai lembaga pendidikan yang efektif. Perbaikan sekolah adalah solusi utama dalam upaya mensejajarkan posisi sekolah dalam standar pelayanan kegiatan belajar mengajar. Ada tiga tipe sekolah dalam analisis school improvement (perbaikan sekolah), yaitu; 1) Sekolah Efektif, yaitu sekolah yang sudah bisa memelihara posisi mereka sendiri. 2) Sekolah Cukup Efektif, yaitu perlu adanya kerjasama dari lembaga lain dalam perbaikan. 3) Sekolah Gagal, adalah sekolah yang dalam perbaikannya perlu adanya interfensi dari pihak luar. Prinsip improvement dilandasi atas tiga hal antara lain; adanya teori pengembangan yang sehat, research yang bisa digunakan dalam perbaikan dan harus mau merujuk kepada sekolah efektif sebagai model. Sehingga pola analisis komparatif akan mendasari dalam kajian ini, yang hasilnya berkisar kepada lima hal, yaitu: 1) Adanya upaya peningkatan pengembangan professional Guru ( Professional School Development). 2) pentingnya peran Leadership. 3) tidak ada satu modelpun yang menjadi blue print bagi perbaikan sekolah, (karena blue print tercipta menyesuaikan kondisi sekolah tersebut). 4) berfokus pada siswa dengan spesifikasi hasil belajar tertentu yang harus diperbaiki. 5) pentingnya budaya sekolah. Harapan akhir yang dituju adalah dapat terkontrolnya sekolah yang gagal dalam upaya perbaikan menuju sekolah efektif sehingga citra sekolah sebagai lembaga formal pendidikan tetap terjaga.

**Kata Kunci:** *School Improvement, Pendidikan Bangsa*

### Abstract

Not a matter of pride if the concept of competition is still a pattern applied in education, especially those in Indonesia. The impact that arises is already above will tend to dominate and vice versa is already under will hold up under even the slump, but expected from their graduate education is able to print the competence and character (virtues). Schools as an educational institution has a leading role in this academic mandate, but because of competition-based regulatory policy is still a trend that is no longer the school's image as a sacred place of education, but became a printer competitors who are not familiar with the culture. If the school is still regarded as the formal learning process, then there should be a particular concern for schools that still have not quite qualify as effective educational institutions. School improvement is a major solution in an effort to align the position of the school in service standards of teaching and learning activities. There are three types of schools in the analysis of school improvement, there are: 1) Effective Schools, the schools have to maintain their own position. 2) Middle of Effective School, which need the cooperation of other agencies in repairs. 3) Failing School, is the school that the repairs necessary to interference from outside parties. Improvement principle is based on three things, among others; their healthy development theory, research that can be used in the repair and must be willing to refer to an effective school as a model. So that the pattern of comparative analysis underlying aka n in this study, which about five things, there are: 1) There is an effort to improve teacher professional development (Professional School Development). 2) Impoortment of Leadership role. 3) there is no one model that became the blueprint for school improvement, (as the blue print created by adjusting the conditions of school). 4) focuses on students with specific learning outcomes specifications that must be repaired. 5) the importance of school culture. Hope is the final destination can uncontrolled schools that fail in school improvement efforts toward effective so that the image of the school as an institution of formal education is maintained.

**Keywords:** *School Improvement, Education Nation*

### PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat dimana terjadinya proses kegiatan belajar mengajar. Sekolah yang baik akan dapat mencetak lulusan yang baik, sebaliknya sekolah yang belum atau bahkan bisa dikatakan tidak baik akan cenderung

mengarahkan lulusannya kepada penurunan kualitas.

Semakin menjamurnya sekolah di Indonesia, menunjukkan makin ramainya atmosfir pendidikan, yang alasan dasar bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang vital bagi keberlangsungan suatu bangsa. Media massa baik elektronik

maupun cetak, pada pemberitaan hariannya kerap dipenuhi dengan berita adanya kasus-kasus yang menyertakan almamater pendidikan, dari mulai tawuran antar pelajar, tindak kekerasan di sekolah, pelecehan seksual, penyalahgunaan dana bantuan sekolah dan masih banyak lagi kejadian yang sebetulnya tidak layak hadir dalam dunia pendidikan. Mungkin hal ini yang menyebabkan munculnya suatu pertanyaan bahwa Kenapa Kualitas Pendidikan di Indonesia terkesan mereduksi ?

Selanjutnya terlepas dari adanya kasus-kasus yang mencoreng dunia pendidikan, perlu juga ditelusuri bahwa kegiatan pembelajaran ternyata tidak bisa mengesampingkan adanya proses pembelajaran itu sendiri, bahkan bisa dikatakan bahwa proses akan lebih bernilai dibanding hasil pembelajaran itu sendiri. Karena jika proses pembelajarannya berkualitas maka secara otomatis hasilnya pun akan berkualitas. Sekolah merupakan kesatuan dari adanya proses pembelajaran itu sendiri, maka dari itu perlu sekali adanya suatu terobosan yang jitu untuk meningkatkan kualitas dari sekolah tersebut, yaitu dengan adanya *School Improvement* yang dipandang

sebagai solusi terbaik untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui sekolah ?

Perbaikan sekolah adalah solusi utama dalam upaya mensejajarkan posisi sekolah dalam standar pelayanan kegiatan belajar mengajar.

Ada tiga tipe sekolah dalam analisis school improvement (perbaikan sekolah), yaitu;

- 1) **Sekolah Efektif**, yaitu sekolah yang sudah bisa memelihara posisi mereka sendiri.
- 2) **Sekolah Cukup Efektif**, yaitu perlu adanya kerjasama dari lembaga lain dalam perbaikan.
- 3) **Sekolah Gagal**, adalah sekolah yang dalam perbaikannya perlu adanya intervensi dari pihak luar.

Prinsip improvement dilandasi atas tiga hal antara lain;

- 1) adanya teori pengembangan yang sehat,
- 2) research yang bisa digunakan dalam perbaikan dan
- 3) harus mau merujuk kepada sekolah efektif sebagai model.

analisis komparatif akan mendasari dalam kajian ini, yang hasilnya berkisar kepada lima hal, yaitu:

- 1) Adanya upaya peningkatan pengembangan professional Guru (*Professional School Development*).
- 2) pentingnya peran Leadership.
- 3) tidak ada satu modelpun yang menjadi *blue print* bagi perbaikan sekolah, (karena *blue print* tercipta menyesuaikan kondisi sekolah tersebut).
- 4) berfokus pada siswa dengan spesifikasi hasil belajar tertentu yang harus diperbaiki.
- 5) pentingnya budaya sekolah.

Perbaikan sekolah dipusatkan perhatiannya untuk meningkatkan kualitas mengajar dan belajar di ruang kelas. Banyak studi sekolah yang efektif telah menunjukkan, bahwa kualitas hubungan guru-murid merupakan jantung dari proses pembelajaran.

Ruang kelas adalah tempat yang dominan di mana belajar dan mengajar berlangsung tetapi, sampai saat ini, respon umum untuk tantangan meningkatkan sekolah telah dimobilisasi oleh upaya perubahan di tingkat sekolah lain. Kunci untuk perbaikan sekolah terletak pada *sistem*, tetapi kebanyakan sekolah-sekolah

lebih memfokuskan energi mereka pada perubahan *infra-struktur*.

Guru yang efektif melibatkan siswa dalam proses membantu peserta didik untuk '*belajar bagaimana itu belajar*', yang selanjutnya disebut dengan '*meta-kognisi*'. Sebagai inti dari pengajaran yang efektif adalah susunan lingkungan belajar dalam kelas yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan untuk '*belajar bagaimana belajar*'.

Selanjutnya peran dari leadership dalam school improvement juga sangat besar, karena walau bagaimanapun, arah suatu perbaikan sekolah dipengaruhi oleh pola dari leadership. Kontribusi kepemimpinan untuk perbaikan sekolah secara luas diakui dan didukung dalam literatur penelitian. Temuan dari berbagai negara menarik kesimpulan yang sama tentang sentralitas kepemimpinan untuk perbaikan sekolah. Pada dasarnya, sekolah yang meningkatkan kepemimpinan akan memberikan kontribusi yang signifikan dan terukur ke pengembangan sekolah dan efektivitas staf mereka. Kepemimpinan membantu untuk membangun visi yang jelas dan konsisten bagi sekolah, yang menekankan tujuan utama sekolah sebagai belajar mengajar dan sangat terlihat untuk staf dan siswa.

Pentingnya kepemimpinan dalam mengamankan sekolah berkelanjutan perbaikan telah dibuktikan dalam penelitian dan praktek (Jackson, 2000; Harris dan Bennett, 2001). Hallinger dan Heck (1996) menyoroti empat bidang di mana kepemimpinan mempengaruhi perbaikan sekolah. Yang pertama adalah melalui pembentukan dan menyampaikan tujuan dan sasaran sekolah. Sebuah wilayah kedua pengaruh kepemimpinan adalah melalui interaksi antara organisasi sekolah dan yang jaringan sosial. Ketiga adalah melalui pengaruh atas orang dan yang keempat adalah dalam kaitannya dengan organisasi budaya. Review literatur menyoroti sentralitas pemimpin dalam kaitannya dengan peningkatan pembelajaran dan menunjukkan seberapa jauh kepemimpinan mempengaruhi siswa dan sekolah kinerja. Hopkins (2001:114) berpendapat 'bahwa fungsi utama dari kepemimpinan untuk sekolah otentik perbaikan adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Para pemimpin yang efektif menempatkan penekanan pada pengajaran dan pembelajaran serta membangun kapasitas organisasi. Mereka memiliki kewajiban moral untuk melihat bahwa siswa dilayani dengan baik dan bahwa

guru didukung dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, para pemimpin harus berusaha untuk menjadi pembelajar Model, mempertanyakan praktek saat ini dan menjadi bersedia untuk mencari temuan baru tentang profesi mereka.

Dari perspektif pembuat kebijakan, pemimpin sekolah dipandang memegang kunci utama untuk menyelesaikan sejumlah masalah di sekolah. Hal ini telah menyebabkan investasi besar dalam persiapan dan pengembangan pemimpin sekolah di banyak negara dan telah terbukti penting dalam pembentukan National College untuk Sekolah Kepemimpinan.

Ada juga telah penekanan meningkat pada hubungan antara kepemimpinan dan budaya organisasi sebagai rute ke sekolah perbaikan. Ini telah mendorong gerakan atas gagasan kepemimpinan sebagai rangkaian transaksi dalam konteks tertentu terhadap pandangan kepemimpinan sebagai transformasional, memiliki potensi untuk mengubah konteks budaya di mana orang bekerja. Kepemimpinan transformasional ini merupakan sebuah perspektif inti, sebagaimana Duignan dan Macpherson (1992) menjelaskan, berfokus pada nilai-nilai moral dan kegiatan yang

memiliki muatan nilai dari seorang pemimpin dan bagaimana ini diungkapkan kepada rekan-rekan lainnya. Bosan dan Anderson (1995) berpendapat bahwa para pemimpin bertindak dalam mode ini mencoba untuk menggunakan kekuasaan dengan atau melalui lainnya orang, dari pada menjalankan kontrol atas mereka. Transformasional kepemimpinan adalah lebih berorientasi kepada individunya bukan pada organisasinya dan membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang mengubah perasaan, sikap dan keyakinan dari yang lain.

Ada bukti yang menunjukkan hubungan positif antara pendekatan kepemimpinan transformasional dan perbaikan sekolah. Ini telah terbukti melibatkan pembangunan budaya sekolah atau mempromosikan perilaku budaya yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sekolah (Leithwood et al., 1999). Budaya bangunan fisik sekolah oleh para pemimpin transformasional termasuk dalam perilaku yang bertujuan untuk mengembangkan norma-norma sekolah, nilai-nilai, keyakinan dan asumsi yang berpusat pada siswa dan mendukung terus pengembangan profesional. Beberapa perilaku dimanfaatkan oleh transformasi

pemimpin nasional untuk memperkuat budaya sekolah termasuk memperkuat hubungan dengan Staf, norma keunggulan untuk pekerjaan mereka sendiri dan para siswa dan memimpin perbaikan dalam upaya membantu staf untuk memperjelas keyakinan dan nilai-nilai bersama dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai tersebut. Pemimpin transformasional memberikan peluang untuk kolaborasi antara staf dan terutama berkaitan dengan berbagi kekuasaan dengan orang lain.

Para pemimpin yang efektif melihat diri mereka sebagai sumber visi untuk lembaga mereka, bekerja melalui berbagai proses konsultasi, untuk mendaftarkan diri dukungan dan komitmen dari staf. Dalam hal ini, kepemimpinan bagi perbaikan sekolah sangat bergantung pada kedua konteks dan situasi tersebut.

Pilihan pemimpin yang pasti akan berhubungan dengan keyakinan mereka sendiri atas nilai-nilai dan gaya kepemimpinannya. Hal sentral dalam model kepemimpinan ini adalah kerjasama dan penyelarasan lain untuk para pemimpin atas nilai-nilai dan visi dengan orang-orang. Melalui berbagai simbolik gerakan dan tindakan, dalam pemimpin perbaikan sekolah yang berhasil

menyelaraskan kedua staf dan siswa untuk visi khusus mereka sekolah.

Comparative Education Review, The University of Chicago Press, Vol. 60. No.1, 2016

## **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa pola leadership yang bisa mengarahkan school improvement dengan baik antara lain: *leadership yang mampu memahami masalah, leadership yang bisa menghadirkan pengaruh (dengan ide inovatifnya), dan leadership harus bisa memahami budaya sekolahnya, yang bisa mempengaruhi perkembangan budaya.* Leader harus mempunyai planning dalam perbaikan sekolah. Jangan hanya sekedar bertindak formalitas saja, yang biasa disebut dengan ***Honeymoon Effect*** (mengadakan pelatihan yang berdampak seperti bulan madu, setelahnya menjadi biasa kembali)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma Harris, School Improvement, published in the Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Don Adams, Education And National Development In Asia: Trends, Issues, Policies, And Strategies
- Ivan Illich, Deschooling Society, World Perspective

*Mubarak, Perbandingan hasil...*